



IMPROVING STUDENT CRITICAL THINKING SKILLS IN SOCIAL SUBJECT THROUGH THINK PAIR SHARE DISCUSSION METHOD

Carinih

SMPN 5 Singingi, Kuantan Singingi, Indonesia
carinih1963@gmail.com

ABSTRACT

Learning methods applied in schools are still conventional which limit the development of students' abilities and skills. This study seeks to improve students' critical thinking skills through the learning method of think pair share. The research was carried out at class VII.2 in SMPN 5 Singingi with total subjects were 24 students. The research design used classroom action research. The instrument used was a teacher and student action observation sheet and a test of critical thinking skills. The results showed an increase in teacher actions in the first cycle with a percentage of 72% with the category quite increased. In the second cycle, there were 83% with a good category, increased student activity from cycle I by 75% with enough categories in the second cycle to 88% which is a good category. Then, the results of critical thinking skills students test in the first cycle was 65% with a good category which increased in the second cycle to 77% which is included in the good category. From the results of the study, it can be concluded that the think pair share method can improve the critical thinking skills of students in class VII.2 of SMPN 5 Singingi.

Keywords: critical thinking skills, think pair share, discussion method

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS MELALUI METODE DISKUSI TIPE *THINK PAIR SHARE*

ABSTRAK

Metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah masih metode konvensional sehingga membatasi pengembangan kemampuan dan keterampilan siswa. Penelitian ini berupaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui metode pembelajaran think pair share. Pelaksanaan penelitian ini di SMPN 5 Singingi dengan subjek kelas VII.2 sebanyak 24 siswa. Desain penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi tindakan guru dan siswa serta tes keterampilan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan tindakan guru pada siklus I dengan persentase sebesar 72% dengan kategori cukup meningkat pada siklus II menjadi 83% dengan kategori baik, peningkatan aktivitas siswa dari siklus I sebesar 75% dengan kategori cukup pada siklus II menjadi 88% yang merupakan kategori baik, dan hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus I 65% dengan kategori baik meningkat pada siklus II menjadi 77% yang termasuk kategori baik. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode think pair share dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VII.2 SMPN 5 Singingi.

Kata Kunci: keterampilan berpikir kritis, think pair share, metode diskusi

Submitted	Accepted	Published
05 Oktober 2019	16 Maret 2020	27 Maret 2020

Citation	:	Carinih. (2020). Improving Student Critical Thinking Skills In Social Subject Through Think Pair Share Discussion Method. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 4(2), 409-418. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i2.7961 .
-----------------	---	--

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dalam kemajuan dan perkembangan bangsa guna menciptakan kehidupan bangsa yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Tantangannya adalah kualitas pendidikan nasional harus ditingkatkan sehingga masyarakat semakin menyadari pentingnya pendidikan untuk bersaing meraih kesempatan yang lebih baik dalam berbagai bidang (Nurhadi dalam Nahdi, 2016).

Kualitas pendidikan yang baik tidak dapat dicapai hanya dengan transfer ilmu, melainkan dengan pembelajaran yang menuntut keaktifan dan pemikiran yang kritis dari seorang siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran harus berlangsung secara *student center* artinya pembelajaran dengan pendekatan yang berpusat pada siswa sangat dibutuhkan agar siswa dapat menggali pengetahuannya, mengkomunikasikan

dengan temannya, dan juga mampu memberikan penjelasan pada orang lain. Siswa yang kritis dapat berpengaruh terhadap kebijakan yang ada di lingkungannya.

Harapan tersebut masih jauh dari kenyataan yang ada di lapangan di mana masih banyak guru yang menyajikan pelajaran seolah-olah siswa hanya sebagai objek penerima informasi, padahal siswa dapat menemukan sesuatu jika guru mampu memfasilitasi siswa dalam belajar. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, ditemukan fakta bahwa pembelajaran yang diterapkan guru di kelas masih bersifat konvensional di mana guru menggunakan metode ceramah yang menggambarkan pembelajaran berpusat pada guru sehingga siswa merasa bosan dan tidak mendapatkan informasi sendiri selain dari yang disampaikan guru. Hal ini menyebabkan kemampuan berpikir siswa lemah,

kemampuan kerjasama kurang baik, kemampuan komunikasi siswa tidak terfasilitasi dengan baik.

Peneliti berupaya agar dapat memfasilitasi keterampilan siswa dalam berpikir, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan baik. Salahsatunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan metode *think pair share* disingkat TPS. Model kooperatif tipe TPS memiliki pengaruh positif terhadap pemahaman siswa (Mukhooyaroh & Jazil, 2013). Peneliti berharap melalui metode pembelajaran ini dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa untuk menggali pengetahuan lebih dalam, menumbuhkan tanggung jawab dan kerjasama yang baik dengan siswa lain, serta dapat mengkomunikasikan pengetahuan yang diperoleh pada siswa lainnya. Putra (2016) membuktikan bahwa metode *think pair share* (TPS) dapat diterapkan dengan baik dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

KAJIAN TEORETIS

Keterampilan Berpikir Kritis

Ranah pengetahuan siswa ada tingkat tinggi dan rendah, salah satu keterampilan siswa yang termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah keterampilan berpikir kritis. Menurut Munandar (2018) keterampilan berpikir kritis adalah cara berpikir yang mengandung pertanyaan, percobaan, dan keyakinan terhadap pengetahuan yang telah diperoleh melalui percobaan tersebut. Keterampilan berpikir kritis menurut Dixon (dalam Alghafri dan Nizam, 2014) adalah sebuah kebiasaan untuk bisa membuka diri untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi untuk memecahkan sebuah permasalahan. Berpikir kritis bertujuan untuk mencapai pemahaman yang mendalam sehingga

membuat seseorang mengerti maksud di balik ide atau suatu peristiwa (Ariani, 2018). Mengacu pada pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan siswa dalam berpikir yang mengandung pertanyaan, percobaan, keyakinan untuk melakukan analisis, sintesis, evaluasi sehingga siswa mencapai pemahaman yang mendalam dari kegiatan yang dilakukan.

Menurut Ennis (dalam Fridanianti, 2018), orang yang berpikir kritis memiliki 6 kriteria atau elemen dasar yakni *focus, reason, inference, situation, clarity, dan overview* yang disingkat FRISCO. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 1. Kriteria dan Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

Kriteria	Indikator
F (<i>Focus</i>)	1. Siswa memahami permasalahan pada soal yang diberikan
R (<i>Reason</i>)	1. Siswa memberikan alasan berdasarkan fakta / bukti yang relevan pada setiap langkah dalam membuat keputusan maupun kesimpulan
I (<i>Inference</i>)	1. Siswa membuat kesimpulan dengan tepat
S (<i>Situation</i>)	2. Siswa memilih <i>reason</i> (R) yang tepat untuk mendukung kesimpulan yang dibuat
C (<i>Clarity</i>)	1. Siswa menggunakan semua informasi yang sesuai dengan permasalahan
	1. Siswa menggunakan penjelasan yang lebih lanjut tentang apa yang dimaksudkan dalam kesimpulan yang dibuat
O (<i>Overview</i>)	2. Jika terdapat istilah dalam soal, siswa dapat menjelaskan hal tersebut
	3. Siswa memberikan contoh kasus yang mirip dengan soal tersebut
	1. Siswa meneliti atau mengecek kembali secara menyeluruh mulai dari awal sampai akhir (yang dihasilkan FRISC)

(Ennis dalam Fridanianti, 2018)

Metode Think Pair Share

Pembelajaran seyogyanya harus mampu menggali pengetahuan siswa serta memfasilitasi siswa untuk dapat menyampaikan pengetahuan tersebut dalam bentuk komunikasi yang baik. Peran guru harus mampu menjadi fasilitator yang dapat memberikan ruang dan waktu bagi siswa menemukan pemecahan permasalahan dan menuangkan ide terhadap permasalahan yang dihadapi. Salah satu upaya tersebut adalah dengan menerapkan metode pembelajaran *think pair share* disingkat TPS. Masing-masing kata memiliki arti yakni *think* merupakan berpikir secara individual dimana siswa menggali informasi yang dimiliki untuk dituangkan dalam diskusi, *pair* merupakan berpasangan dengan teman sebangku maupun yang sudah ditetapkan sebelumnya, dan *share* merupakan berbagi hasil pemikiran dan diskusi dari pertanyaan atau permasalahan yang disajikan terhadap siswa lain yang ada di kelas (Mukhoyyaroh & Jazil, 2013).

Think Pair Share (TPS) merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling membantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan “waktu berpikir atau tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kompetensi siswa dalam menjawab persoalan. TPS mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam pengaturan kelompok kelas secara keseluruhan (Shoimin dalam Yanto, 2019).

Salah satu keunggulan metode ini adalah siswa memiliki waktu yang banyak untuk berpikir merespon, dan saling membantu, guru hanya menyampaikan materi secara ringkas, kemudian menyajikan masalah atau pertanyaan, kemudian guru meminta siswa memikirkan secara mendalam tentang materi yang dibahas (Elhefni, 2011). Huda dalam Boleng (2014) menambahkan keunggulan TPS 1) memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain, 2) mengoptimalkan partisipasi siswa, 3) memberikan siswa kesempatan yang lebih banyak untuk menunjukkan partisipasinya pada orang lain.

Kekurangan metode TPS ini menurut Assyafi’I (dalam Kasmarni, 2019) antara lain: 1) ide yang muncul lebih sedikit karena hanya dari personal atau kelompok kecil, 2) tidak ada penengah jika ada perselisihan atau perdebatan dalam kelompok, 3) bergantung pada pasangan, 4) jumlah siswa yang ganjil berdampak pada pembentukan kelompok karena ada siswa yang tidak memiliki pasangan, 5) jumlah kelompok yang terbentuk banyak sehingga kesulitan dalam mengolah kelas.

Langkah TPS adalah sebagai berikut: 1) siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok (setiap kelompok terdiri atas empat anggota/siswa, 2) guru memberikan tugas kepada setiap kelompok, 3) masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu, 4) kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan, 5) kedua pasangan

lalu bertemu kembali dalam kelompok masing-masing untuk men-*share* hasil diskusinya (Huda dalam Boleng, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 5 Singingi tahun ajaran 2019-2020. Pemilihan tempat ini didasarkan atas beberapa alasan antara lain: 1) tempat peneliti mengajar, 2) belum adanya penelitian yang serupa di adakan di sekolah sehingga dapat memberikan masukan terhadap sekolah agar menerapkan metode pembelajaran yang kooperatif khususnya tipe *think pair share*, 3) masih jarang penelitian yang mengupayakan peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi terutama keterampilan berpikir kritis sehingga diharapkan penelitian ini menjadi motivasi bagi guru / peneliti lain melakukan penelitian pada keterampilan berpikir tingkat tinggi lainnya.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII.2 SMPN 5 Singingi. Jumlah siswa adalah 24 orang dengan rincian laki-laki sebanyak 11 siswa dan perempuan 13 siswa. Mata pelajaran yang diteliti adalah IPS terpadu khususnya pada bab “aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan”. Bab ini erat kaitannya dengan lingkungan siswa sehingga diharapkan penerapan TPS dapat menarik minat siswa untuk menggali pengetahuannya, saling berdiskusi dengan teman, dan mengomunikasikannya dengan siswa lainnya di kelas.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Pelaksanaan pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam beberapa siklus. Pada setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu: tahap perencanaan (*planning*), tahap tindakan (*acting*), tahap pengamatan (*observing*), dan tahap refleksi (*reflecting*). Agar lebih jelas, Arikunto (2006) memberikan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut: a) tahap 1: menyusun rancangan tindakan (*planning*). Pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. b) tahap 2: pelaksanaan tindakan (*acting*). Pada tahap ke-2 ini adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi

rancangan, yaitu mengenai tindakan di kelas. c) tahap 3: pengamatan (*observing*). Pada tahapan ke-3 ini, kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran di kelas diamati oleh *observer* (pengamat). d) tahap 4: refleksi (*reflecting*). Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara teknik observasi dan tes keterampilan berpikir kritis. Teknik observasi digunakan untuk menggali berbagai peristiwa, kejadian, keadaan, tindakan yang berkaitan dengan sistem yang berlangsung pada proses pembelajaran di kelas. Jadi observasi dipakai untuk menggali data yang terlihat, terdengar, atau dirasakan dimana semuanya dipandang sebagai suatu hamparan kenyataan (stuart dalam Helpiyotwitra, 2019) yang mungkin saja diangkat sebagai aspek penting terkait dengan sistem pembelajaran di sekolah. Tes keterampilan berpikir kritis menggunakan pilihan ganda yang mengacu pada indikator keterampilan berpikir kritis.

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran dan data hasil tes keterampilan berpikir kritis kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran untuk melihat kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan.

Keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dapat diukur menggunakan rumus berikut:

$$K = \frac{R}{S} \times 100\% \text{ (KTSP dalam Ismayenti, 2018)}$$

Keterangan:

K = skor aktivitas guru dan siswa

R = skor yang diperoleh

S = skor maksimum

Tindakan dikatakan berhasil jika mencapai kategori baik. Adapun kategori dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

Interval (%)	Kategori
91 – 100	Sangat Baik (A)
81 – 90	Baik (B)
71 – 80	Cukup (C)
61 – 70	Kurang (D)
≤ 60	Sangat Kurang (E)

(modifikasi dari Ismayenti, 2018)

Keterampilan berpikir kritis siswa diukur menggunakan rumus berikut:

$$K = \frac{SP}{SM} \times 100\% \text{ (KTSP dalam Ismayenti, 2018)}$$

Keterangan:

K = skor keterampilan berpikir kritis siswa

R = skor yang diperoleh

S = skor maksimum

Skor tes keterampilan berpikir kritis siswa dikonfersi dalam tabel berikut:

Tabel 3. Kategori Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Interval (%)	Kategori
85 – 100	Sangat Baik (A)
75 – 84	Baik (B)
65 – 74	Cukup (C)
55 – 64	Kurang (D)
≤ 54	Sangat Kurang (E)

(modifikasi dari Ismayenti, 2018)

Keterampilan berpikir kritis siswa dikatakan mencapai nilai yang diharapkan jika memperoleh nilai minimal 75 atau termasuk dalam kategori baik. Hal ini agar siswa mampu berpikir

kritis dengan kemampuan yang tinggi agar pembelajaran yang diperoleh berpengaruh baik terhadap kehidupan siswa khususnya dan umumnya pada sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah tentang aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa serta peningkatan hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa yang diujikan dengan materi “Aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan” melalui metode diskusi tipe *think pair share*. Adapun hasil pengamatan dan tes dijelaskan sebagai berikut:

1. Tindakan Guru

Tindakan guru selama proses pembelajaran diamati dan dicatat dalam lembar pengamatan. Secara keseluruhan guru terlihat cukup baik dalam menyiapkan pembelajaran dan mengelola kelas karena tampak motivasi yang cukup baik dari siswa dalam mengikuti pelajaran. Namun dalam menjelaskan tujuan dan kegiatan pembelajaran masih belum baik karena masih banyak siswa yang belum paham bagaimana pembelajaran *Think Pair Share* sehingga guru membutuhkan waktu yang lebih lama untuk

menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan selama pembelajaran. Guru sudah mengatur siswa secara heterogen artinya dalam tiap kelompok ada siswa yang aktif dan kurang, ada siswa yang memiliki kompetensi yang baik, menengah, dan kurang sehingga siswa yang memiliki kompetensi yang baik dapat mengajak dan menularkan motivasi belajar yang baik pada pasangannya. Hanya saja pembelajaran yang dilakukan kurang kondusif karena suasana pembelajaran riuh dan

didominasi oleh siswa yang aktif. Pada saat tahap *share* hanya beberapa siswa yang mau diminta untuk menyampaikan hasil *think* dan *pair* yang telah dilakukan, hal ini menjadi catatan guru pada siklus selanjutnya agar setiap kelompok dapat menyampaikan hasil *think* dan *pair* yang dilakukan kepada teman sekelasnya.

Secara lebih jelas tindakan yang dilakukan guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Analisis Lembar Pengamatan Tindakan Guru Siklus I dan II

No.	Tindakan Guru	Siklus I (%)	Siklus II (%)
<i>Tahap Think</i>			
1.	Guru menyajikan tugas / masalah pada masing-masing kelompok untuk dipikirkan / dikaji secara individu	75%	91%
<i>Tahap Pair</i>			
2.	Guru meminta siswa berdiskusi dengan pasangan mengenai tugas / masalah yang disajikan	75%	83%
<i>Tahap Share</i>			
3.	Guru membimbing siswa dalam membagikan hasil <i>think</i> dan <i>pair</i> yang telah dilakukan kepada siswa lain	66%	75%
Rata-rata (%)		72%	83%
Kategori		Cukup	Baik

Berdasarkan analisis lembar pengamatan tindakan guru pada siklus I dan II terlihat bahwa persentase tindakan yang dilakukan guru dalam pembelajaran siklus I sebesar 72% yang masuk dalam kategori cukup mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 83% yang termasuk kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan tindakan yang dilakukan guru dari siklus I ke siklus II yang menyebabkan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Pada siklus I tahap *think*, guru menyajikan tugas / masalah tentang “Kelangkaan sebagai Permasalahan Ekonomi” untuk dipikirkan secara individu. Guru menyajikan pertanyaan: 1) apa yang terjadi jika sumber daya yang tersedia terbatas? 2) mengapa bisa terjadi kelangkaan? 3) bagaimana hubungan keterbatasan tersebut dengan kebutuhan manusia? 4) barang / jasa apa saja yang pernah langka kamu temui dalam kehidupan? 5) apa solusi untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah ini? 6) bagaimana hubungan antara tindakan, motif, dan prinsip ekonomi? Pertanyaan tersebut diharapkan dapat menggali pengetahuan

siswa dan memaksa siswa untuk menemukan jawaban dan solusi penyelesaiannya. Pada tahap ini siswa sudah mulai memikirkan solusi yang tepat terlihat dari persentase siswa sebesar 75% yang berarti cukup. Tahap *pair* siswa yang sudah memikirkan jawaban dan solusi atas permasalahan yang disajikan diminta untuk melakukan diskusi untuk membahas jawaban dan solusi yang tepat dalam menyelesaikan tugas/ permasalahan yang disajikan guru. Pada tahap ini terlihat beberapa kendala dimana diskusi berjalan cukup riuh karena siswa tidak berdiskusi dengan tenang dan didominasi oleh siswa yang pintar dan aktif sedangkan siswa lainnya lebih banyak mendengar. Hal ini menjadi catatan guru agar dapat mengatur mekanisme diskusi yang dilakukan. Tahap *share* siswa menyajikan hasil *think* dan *pair* yang telah dilakukan, terlihat bahwa persentase *share* ini masih kurang yakni sebesar 66% artinya hanya beberapa siswa yang membagikan/ menyampaikan hasil diskusi dengan alasan malu dan merasa tidak percaya diri atas hasil yang diperoleh dari *think* dan *pair* yang dilakukan sehingga tahap ini kurang

maksimal. Pada tahap ini guru hanya mempersilahkan bagi kelompok yang mau berbagi sehingga banyak kelompok yang tidak mau berbagi pada siswa lain. Solusi yang dapat dilakukan pada siklus II adalah mewajibkan setiap kelompok menyampaikan/ membagikan hasil yang diperoleh dari tahap *think* dan *pair* yang telah dilakukan.

Pada siklus II, tahap *think* menjadi sangat baik karena siswa tidak hanya memikirkan dari pengetahuannya semata melainkan juga mengaitkannya dengan berbagai referensi baik dari buku maupun internet sehingga pemikiran siswa lebih berbobot dan memiliki akurasi jawaban yang baik. Hal ini karena guru meminta siswa agar mencari referensi untuk memperkuat pengetahuan dan argumen yang akan disampaikan pada tahap *share*. Pada tahap *pair*, guru meminta

masing-masing siswa untuk mengemukakan pendapat dan jika perlu melakukan debat namun tetap tenang sehingga menemukan jawaban yang paling tepat atas tugas/ permasalahan yang disajikan guru. Pada tahap *share* guru meminta masing-masing perwakilan kelompok membagikan hasil *think* dan *pair* yang telah dilakukan secara bergantian agar teratur dan merata. Selain itu diberikan waktu untuk merespon jika terdapat penjelasan yang tidak mengerti maupun janggal sesuai pengetahuan yang diperoleh.

2. Aktivitas Siswa

Berdasarkan rekapitulasi pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Analisis Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I dan II

No.	Aktivitas Siswa	Siklus I (%)	Siklus II (%)
<i>Tahap Think</i>			
1.	Masing-masing siswa memikirkan/ mengkaji tugas/ masalah yang disajikan guru	75%	83%
<i>Tahap Pair</i>			
2.	Siswa berdiskusi dengan pasangan mengenai tugas/ masalah yang disajikan	75%	91%
<i>Tahap Share</i>			
3.	Siswa membagikan hasil <i>think</i> dan <i>pair</i> yang telah dilakukan kepada siswa lain	75%	91%
Rata-rata (%)		75%	88%
Kategori		Cukup	Baik

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I dan II dapat dilihat bahwa aktivitas siswa siklus I adalah sebesar 75% yang merupakan kategori cukup, setelah diberikan perlakuan yang lebih baik maka pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 88% yang termasuk dalam kategori baik. Hal ini menggambarkan bahwa metode yang diterapkan memiliki dampak positif terhadap aktivitas siswa.

Pada siklus I tahap *think* masing-masing siswa memikirkan secara mandiri tentang tugas / masalah yang disajikan guru, tampak siswa membaca pertanyaan dan mengingat dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang ada. Tahap *pair* siswa melakukan diskusi dengan

pasangan untuk membahas hasil pemikiran, pada tahap ini terlihat bahwa siswa yang aktif mendominasi diskusi sedangkan siswa lainnya kurang menanggapi sekilas terlihat hanya memperoleh informasi tanpa ada menambahkan atau membantah informasi yang disampaikan. Tahap *share* hanya beberapa pasangan saja yang membagikan hasil *think* dan *pair* sehingga informasi yang diberikan tidak menyeluruh dan tidak ada tanggapan dari siswa lain.

Pada siklus II tahap *think* masing-masing siswa mampu dengan baik memikirkan dan mengkaji tugas/ masalah yang diberikan guru dengan menggali informasi yang ada berdasarkan pengalaman yang dikaitkan dengan referensi yang

ada. Siswa mampu memahami konsep yang ada dengan baik karena model *cooperative learning* tipe *think pair share* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa (Yanto, 2019). Tahap *pair* siswa berdiskusi dengan pasangan dan terlihat lebih fleksibel dimana masing-masing pasangan bertanya maupun mengajukan pendapat mengenai masalah yang disajikan sehingga diperoleh kesepakatan yang baik dalam mengambil keputusan menjawab tugas / masalah yang disajikan. Metode TPS dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas (Latifah, 2018). Pada tahap *share* siswa mampu membagikan hasil *think* dan *pair* pada siswa lain dengan baik, terlihat bahwa setiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya dengan pasangan kepada siswa lain di kelas. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan komunikasi siswa dapat ditingkatkan dengan baik. Hal ini senada dengan Husna (2013), Marlina (2014), Negara (2015), dan

Hartini (2016) yang menyatakan bahwa kemampuan komunikasi siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif *think pair share* secara signifikan mengalami peningkatan lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Beberapa jawaban atas pertanyaan yang disajikan adalah 1) kelangkaan terjadi karena banyaknya kebutuhan dibandingkan persediaan produk / jasa yang ada di masyarakat, hal ini sering terjadi menjelang lebaran. 2) solusi yang dapat dilakukan pemerintah antara lain penyediaan lahan dan lowongan kerja yang baik, penyediaan stok yang cukup, maupun *import* dari negara lain.

3. Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Tes digunakan untuk mengukur sejauh mana keterampilan berpikir kritis siswa yang mengacu pada kriteria keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan setelah diterapkan metode pembelajaran *think pair share* (TPS) yang dilakukan. Adapun hasil tes disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Siklus I dan II

No.	Kriteria KBK	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1.	F (<i>focus</i>)	75%	83%
2.	R (<i>reason</i>)	66%	79%
3.	I (<i>Inference</i>)	62%	75%
4.	S (<i>Situation</i>)	70%	79%
5.	C (<i>Clarity</i>)	58%	70%
6.	O (<i>Overview</i>)	62%	75%
	Rata-rata (%)	65%	77%
	Kategori	Cukup	Baik

Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus I memiliki rata-rata sebesar 65% yang termasuk pada kategori cukup, dan siklus II mencapai rata-rata sebesar 77% yang termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah diterapkan metode pembelajaran tipe *think pair share*. Sejalan dengan Boleng (2014) yang menyimpulkan bahwa metode TPS berpengaruh sangat signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

Pada kriteria *focus* (F) siklus I dan II siswa

mampu memahami permasalahan yang disajikan yakni tentang aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan. Pada kriteria *reason* (R) siklus I cukup baik dalam memberikan alasan namun belum terlalu mendalam, pada siklus II siswa memberikan alasan yang tepat berdasarkan fakta yang relevan mengenai mengenai kebutuhan manusia dalam kehidupan, yakni dengan menyatakan manusia memenuhi kebutuhan dengan cara bekerja, berdagang, maupun memberikan jasa. Pada kriteria *inference* (I) siklus I pemilihan alasan masih kurang tepat, dan pada siklus II mengalami peningkatan lebih baik. Pada

kriteria *situation* (S) siklus I siswa sudah mulai mengaitkan dengan lingkungan, siklus II siswa dapat mengaitkan dengan lingkungan dan mampu mengaitkan dengan contoh lainnya. Pada kriteria *clarity* (C) siswa dapat memahami beberapa istilah seperti istilah produksi, distribusi, konsumsi namun masih terdapat beberapa istilah yang keliru seperti perbedaan *import* dan *export*. Pada kriteria *overview* (O) siklus I tampak siswa ada yang lupa beberapa istilah maupun permasalahan sehingga nilainya cukup baik, namun pada siklus II sudah

secara menyeluruh memahami apa masalah yang dikaji, mampu mendiskusikan dengan permasalahan terkait dalam lingkungan, dan mampu membagikan pada orang lain mengenai pemahaman yang ia peroleh. Penerapan metode *think pair share* juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi lainnya seperti keterampilan berpikir kreatif (Rohmatin, 2015). Selain itu pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* juga dapat meningkatkan kemampuan *self regulated learning* siswa (Nahdi & Juju, 2016).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan metode *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VII.2 SMPN 5 Singingi pada mata pelajaran IPS terpadu karena mampu menggali pengetahuan, memfasilitasi kemampuan komunikasi, dan memotivasi dan melatih siswa dalam membagikan pengetahuan yang diperoleh. Hal ini dibuktikan dengan hasil berikut: 1) tindakan guru siklus I sebesar 72% dengan kategori cukup menjadi 83% dengan kategori baik pada siklus II, 2) aktivitas siswa pada siklus I sebesar 75% yang masuk dalam kategori cukup meningkat menjadi 88% dengan kategori baik pada siklus II,

dan hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus I sebesar 65% yang merupakan kategori cukup mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 77% yang termasuk dalam kategori baik.

Melalui penulisan ini peneliti memberikan rekomendasi agar penelitian selanjutnya lebih mempersiapkan masalah yang lebih kompleks dan terkait dengan lingkungan siswa agar pengetahuan siswa tidak mengambang, harapan lain adalah agar peneliti dapat melakukan penelitian metode TPS untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi lainnya seperti keterampilan berpikir kreatif maupun pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhafri, A, S, R. dan Nizam, H. (2014). The Effects of Integrating Creative and Critical Thinking on Schools Students' Thinking. *International Journal of Social Science and Humanity*, 4 (6), 518-525.
- Ariani, D. N. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Matematis Mahasiswa/I PGMI. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3 (2), 108-115.
- Boleng, D, T. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Script* dan *Think Pair Share* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis, Sikap Sosial, dan Hasil Belajar Kognitif Biologi Siswa SMA Multietnis. *Jurnal Pendidikan Sains*, 2 (2), 76-84.
- Elhefni. (2011). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dan Hasil Belajar di Sekolah. *Ta'dib*, 16 (2), 303-319.
- Fridanianti, A., Purwati, H., Murtianto, Y, H. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menyelesaikan Soal Aljabar Kelas VII SMP Negeri 2 Pangkah Ditinjau dari Gaya Kognitif Reflektif dan Kognitif Impulsif. *Aksioma*, 9 (1), 11-20.
- Hartini., Maharani, Z, Z., dan Rahman, B. (2016). Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP.

- Kreano: Jurnal Matematika Kreatif Inovatif*, 7 (2), 131-135.
- Helpiyotwitra. (2019). Upaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Media Video pada Siswa Kelas VI SDN 004 Teratak Buluh. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3 (4), 808-818.
- Husna., Ikhsan, M., & Fatimah, S. (2013). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS). *Jurnal Peluang*, 1 (2), 81-92.
- Ismayenti. (2018). Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas I SD Negeri 3 Talang Mandi. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (6), 920-927.
- Kasmarni. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 004 Seberang Teluk Hilir Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3 (2), 297-305.
- Latifah. (2018). Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Bahasa Arab di MI. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5 (1), 83-94.
- Marlina., Hajidin., & Ikhsan, M. (2014). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Disposisi Matematis Siswa di SMA Negeri 1 Bireuen. *Jurnal Didaktik Matematika*, 1 (1), 83-95.
- Mukhoyyarah, S., dan Jazil, S. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) Terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII MTs Al-Irsyadiyah Dermolemahbang Sarirejo Lamongan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (1), 22-44.
- Munandar, H., Sutrio, S., & Taufik, M. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media Animasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Fisika Siswa SMAN 5 Mataram Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 4 (1), 111-120.
- Nahdi, D, S., dan Juju. (2016). Peningkatan Kemampuan *Self-Regulated Learning* (SRL) Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS). *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2 (1), 1-13.
- Negara, HRP., Budiyono., & Sujadi, I. (2015). Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan *Assessment for Learning* (AFL) terhadap Prestasi Belajar dan Kemampuan Komunikasi Matematis pada Materi Segiempat Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*. 3 (1), 97-112.
- Putra, R, S. (2016). Penerapan Metode Diskusi Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 1 (1), 1-13.
- Rohmatin, S, H., dan Ahyar, S. (2015). Efektivitas Pembelajaran Matematika Menggunakan Metode TPS (*Think Pair Share*) Berbasis *Open Ended Problem* Terhadap Kreativitas Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9 (2), 1-11.
- Yanto, A. (2019). Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5 (2), 203-209.